

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seputar QS. al-A'lā Ayat 6 dan 7

QS. al-A'lā merupakan surat yang mengandung tasbih, tanzih dan memberikan peringatan serta menerangkan bahwa kemenangan di akhirat diperoleh orang yang menyucikan jiwanya dari mencintai dunia.¹⁴ Surat ini tergolong surat makiyah dan diturunkan setelah surat al-Takwīr. Surat al-A'lā ini berjumlah 19 ayat.

1. Lafaz dan Arti QS. al-A'lā Ayat 6 dan 7

Bunyi dan tafsir dari QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 adalah sebagai berikut:

سُنُقِرُّكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝

Artinya:

Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa (6), kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi (7).¹⁵

2. Asbāb al-Nuzūl QS. al-A'lā Ayat 6

Imam al-Ṭabrānī meriwayatkan dari Ibn Abbās bahwa Nabi Saw membaca awalan dari suatu ayat yang bahkan belum selesai Jibril membacanya. Alasan dari Nabi Muhammad Saw melakukan tersebut adalah dikarenakan beliau khawatir akan melupakan apa yang telah Jibril bacakan.

¹⁴ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 1523.

¹⁵ QS. al-A'lā [87]: 6-7

Kemudian, untuk menghilangkan kekhawatiran Nabi Muhammad Saw Allah menurunkan ayat ini. Terdapat salah satu perawi hadis ini yang bernama Juwaybīr yang dinilai sangat lemah.¹⁶

3. Keistimewaan QS. al-A'lā Ayat 6 dan 7

Surat ini memiliki beberapa keistimewaan, yakni merupakan salah satu surat yang disukai oleh Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan beberapa hadis di bawah ini.

Imam Aḥmad meriwayatkan bahwa 'Ali ibn Abī Ṭālib r.a. berkata “Rasulullah Saw sangat menyukai surah ini, ṣabbiḥi isma rabbika al-a'lā”. Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Aḥmad. Ditegaskan dalam hadis Bukharī dan Muslim bahwa Rasulullah mengatakan kepada Mu'adh,

﴿هَلَّا صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ وَ الشَّمْسِ وَ ضُحَاهَا وَ اللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ﴾

Artinya: “Mengapa engkau tidak mengimami salat dengan membaca sabbiḥi isma rabbika al-a'lā, wa al-shamsi wa ḍuḥāhā dan wa al-layli idhā yaghshā”

Imam Aḥmad meriwayatkan dari Nu'man ibn Bashīr r.a., “Rasulullah Saw. membaca dalam dua hari raya, sabbiḥi isma rabbika al-a'la dan hal atāka ḥadīthu al-ghashīyah. Dan jika hari raya tersebut terjadi pada hari Jumat maka beliau membaca kedua-duanya”. Adapun menurut lafal Muslim dan Ahl Sunān, “Rasulullah Saw pada dua hari raya membaca sabbiḥi isma rabbika al-a'la dan hal atāka ḥadīthu al-ghashīyah. Dan bila bertepatan dengan hari

¹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul* (Depok: Gema Insani, 2008), 621.

Jumat, beliau membaca kedua-duanya (baik untuk salat hari raya maupun untuk salat Jumat).”

Dan diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dalam musnad-nya dari Ka’āb, ‘Abd Allah ibn ‘Abbās, ‘Abd al-rahmān ibn ‘Abz dan ‘Āishah bahwa Rasulullah Saw dalam salat witr membaca *sabbihi isma rabbika al-a’la, qul yā ayyuhal kāfirūn* dan *qul huwa Allāh al-aḥad*.” Dan ditambahkan oleh ‘Āishah, “Dan surah *al-mu’awwadhatin*.”

Surat al-A’lā merupakan surat favorit Rasulullah Saw dikarenakan berisi mengenai dua berita besar yang menyenangkan dari Allah Swt. Berita tersebut adalah Nabi Muhammad akan dimudahkan dalam memilih jalan yang mudah, sehingga ketika Nabi Saw mendapatkan lebih dari satu pilihan ia akan memilih pilihan yang mudah. Berita yang selanjutnya adalah Nabi Muhammad akan dijaga dari kelupaan. Artinya, beliau tidak akan mudah lupa. Karena kedua berita besar tersebut, Nabi Saw kerap kali membacanya ketika salat berjamaah, salat hari raya dan salat witr dalam kesehariannya.¹⁷

Terdapat pendapat lain bahwa alasan Rasulullah Saw menjadikan surat ini termasuk dalam *list* surat yang disukai adalah karena QS. al-A’lā berisi mengenai alam ini bertasbih dan bertahmid kepada Allah Swt serta memiliki irama yang menunjukkan bahwa ayat-ayat di dalamnya memiliki kumandang yang indah nan jauh.¹⁸

¹⁷ Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), VII: 893.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an di Bawang Naungan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), XII: 239–240.

Terdapat pula ulama yang berpendapat bahwa Nabi Saw menyukai surat ini dengan alasan bahwa di dalam QS. al-A'lā memuat perkara penting yang ditujukan untuk manusia dan Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bertabligh dan memperingatkan manusia. Selain itu, Allah juga menjamin al-Qur'an tetap ada di dalam hati Nabi Muhammad, meringankan kesukaran, serta memudahkan segala persoalan yang dimilikinya.¹⁹

Rasulullah juga mencintai surat ini dikarenakan mengandung *taṣawwur imāni* yang mantap. Yaitu, mentauhidkan Tuhan Yang Maha Pencipta, menjadikan tetap mengenai balasan di *yawm al-akhīr* kelak. Hal tersebut merupakan bagian penting dari akidah. Sehingga jelas bagi kita, budi pekerti yang ada dalam surat ini adalah budi pekerti mempermudah dan melapangkan pekerjaan. Budi pekerti tersebut dimiliki oleh Nabi Saw sebagai manusia yang menyampaikan pesan Ilahi dan seyogyanya dimiliki juga oleh umatnya.²⁰

4. Tafsir QS. al-A'lā Ayat 6 dan 7

Menurut M. Quraish Shihab, kalimat (سَنُقَرِّئُكَ) terdapat huruf (س) pada awal kata yang berarti *future*, baik yang hampir terjadi maupun yang masih lama terjadinya. Selain itu, huruf *sin* juga memiliki makna untuk menekankan makna tidak dengan melihat objek yang dimaksud menunjukkan masa depan ataupun tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa huruf memiliki

¹⁹ Ibid., 240.

²⁰ Ibid.

makna pasti, yakni *Kami pasti bacakan untukmu sehingga engkau tidak akan melupakan(nya)*.²¹

Pada penggalan (نقري) berasal dari (قرأ) yang umumnya dimaknai dengan membaca, padahal sebenarnya kata tersebut bermakna menghimpun. Kata (قرأ) bisa dimaknai membaca karena membaca merupakan huruf dan kata-kata yang dikumpulkan dan kemudian diucapkan.

Kaitannya dengan ayat ini, (قرأ) berarti bahwa di dalam dada Nabi Saw Allah Swt menghimpun wahyu-wahyu al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya. Hal itu menunjukkan bahwa Allah membuat Nabi Muhammad dapat mengingat wahyu-wahyu yang diterimanya tanpa merasa takut akan melupakan sesuatu ayat dari al-Qur'an. Sebelum turunnya ayat ini, Nabi Saw merasa takut akan melupakan wahyu yang diterimanya. Kemudian, Allah menurunkan wahyu yakni QS. al-Qiyāmah [75]: 16-19 yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ (١٩)

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 241–247.

membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.”²²
 Pada kalimat *Kami akan membacakanmu* terdapat kata “Kami” yang merupakan kata jamak, sehingga dapat kita pahami bahwa tidak hanya Allah yang berkaitan dengan pembacaan yang dimaksud. Para ulama menyebutkan bahwa yang berkaitan pada pembacaan tersebut adalah Allah Swt dan Jibril sebagai makhluk yang mengantarkan wahyu kepada Nabi Saw. Dalam QS. al-Shu’arā’ [26]: 192-194, dikatakan bahwa:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ ﴿١٩٤﴾ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh al-Rūḥ al-Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.”²³

Dalam kata (سنقرئك) *sanuqriuka/Kami akan membacakanmu* perlu dipahami bahwa membacakan atau menghimpun bagi Allah tidak sama dengan menghimpunnya seorang guru yang mengajari muridnya. Jika sampai kita menyamakan antara Allah dengan ciptaan-Nya, maka ini tidak sesuai dengan wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa Allah itu berbeda dengan ciptaan-Nya dan kita harus menyucikan nama Allah.

²² QS. al-Qiyāmah [75]: 16-19

²³ QS. al-Shu’arā’ [26]: 192-194

Para ulama menyebutkan bahwa kata (تنسى) *tansā/lupa* memiliki maksud tidak mengingat terus-menerus. Jadi, tidak berarti Nabi Muhammad Saw terlepas dari lupa. Akan tetapi, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw melewati satu ayat saat melaksanakan salat berjamaah. Dalam hal ini, lupa yang dialami oleh Nabi tidak termasuk dalam kategori lupa dalam ayat tersebut. Di antara riwayat yang menyebutkan kelupaan yang pernah dialami Nabi Muhammad Saw, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abbās, ia menyebutkan setelah ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, beliau selalu mengingat ayat yang diturunkan kepada beliau. Namun, jika riwayat tersebut tidak salah lupa yang ada dialami Nabi Saw adalah lupa dengan makna yang telah disebut di atas.

Selain makna lupa seperti di atas, terdapat pula ulama yang memaknai lupa dengan meninggalkan, maksudnya Rasulullah Saw akan selalu mengamalkan apa yang ada diturunkan Allah kepadanya dan tidak akan meninggalkannya. Kemudian, ada pula ulama yang memaknai kata (لَا) *lā* pada kalimat (فلا تنسى) *fa lā tansā* dengan jangan. Jadi, makna dari pengertian tersebut adalah jangan meninggalkan pengamalan dari ayat-ayat al-Qur’an. Apabila ayat tersebut dimaknai dengan pendapat itu, maka tidak perlu dikaitkan dengan QS. al-Qiyāmah ataupun QS. Ṭāhā.

Pengecualian pada kalimat (إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ) *illā mā shā’ Allāh/kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah* bukan berarti bahwa Allah akan membuat Nabi

Muhammad Saw melupakan ayat yang telah diterimanya. Hal tersebut tidak mungkin dikarenakan Nabi Muhammad Saw telah diajarkan oleh Allah dan telah dijamin bahwa Nabi Muhammad Saw tidak akan lupa terhadap ayat tersebut.

Kata kecuali yang dimaksud adalah sebagai salah satu tanda yang menjelaskan bahwa Allah memiliki kuasa untuk menghilangkan ingatan Nabi Muhammad mengenai suatu setelah diajarkan dan dijamin oleh Allah. Ketika Allah menginginkan apapun maka tidak ada yang tidak mungkin baginya. Meskipun Allah telah menjamin Nabi Muhammad untuk tidak melupakan sesuatupun dari al-Qur'an, hal tersebut tidak berarti bahwa Allah menjadi tidak memiliki kuasa untuk membuat Nabi Muhammad Saw lupa akan ayat al-Qur'an. Pengecualian pada ayat tersebut mirip dengan yang ada pada QS. Hūd [11]: 108. Di sana Allah berfirman:

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ۗ ﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”²⁴

Terdapat juga ungkapan yang diberikan ulama bahwa jika Allah menginginkan manusia yang patuh akan ajaran-Nya masuk ke dalam neraka

²⁴ QS. Hūd [11]: 108

dan sebaliknya, manusia yang menentang ajaran-Nya masuk ke dalam surga, maka tidak akan ada yang mampu mengalangnya. Allah tidak melakukan hal tersebut karena Ia telah menetapkan bahwa manusia yang patuh terhadap ajaran-Nya akan masuk surga dan yang menentangnya akan masuk neraka.

Pada potongan ayat (إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ) *illā mā shā'* Allāh dapat kita lihat bahwa kata ganti yang digunakan tidak jamak lagi atau tidak menggunakan kami. Hal itu menunjukkan adanya *iltifāt*. Maksudnya adalah untuk menguatkan arti yang ada dalam ayat ini. Selain karena *iltifāt*, penggunaan kata Allah secara langsung tanpa dengan kata ganti jamak memperlihatkan kepada kita bahwa Jibril tidak memiliki kuasa untuk merubah apa yang telah ditentukan oleh Allah dengan kehendaknya. Jadi, mutlak Allah-lah yang berkehendak tak ada satu makhluk pun yang ikut campur terhadap kehendaknya.

Kata (الجاهر) *al-jahr* umumnya diartikan dengan nyata. Menurut al-Raghīb al-Ashfahānī arinya adalah nyata dalam artian indra untuk melihat dan mendengar. Kata nyata ini tidak bisa dimaknai secara sempit sebagai sesuatu yang bisa dilihat dengan mata saja, akan tetapi kata nyata juga bisa dimaknai sesuatu yang benar adanya di pikiran dan pengetahuan meskipun tidak terlihat maupun terdengar.

Kemudian pada kata (يُخْفَى) *yakhfā/tersembunyi* menerangkan bahwa apa yang tersembunyi itu tidak hanya mengenai apa yang ada pada saat ini, tetapi juga termasuk semua yang belum ada saat ini dan suatu saat akan menjadi ada. Pengertian ini didapatkan karena pada kata tersebut memiliki maksud untuk menerangkan untuk sekarang dan masa depan.

Dalam ayat tersebut tersirat bahwa Allah mengingatkan Nabi Muhammad bahwa Ia mengetahui apa yang nyata dan tidak. Dalam hal ini kaitannya dengan kekhawatiran Nabi Muhammad melupakan wahyu yang diterimanya serta harapannya untuk cepat menghafal wahyu al-Qur'an yang diterimanya. Dengan diturunkan ayat ini, Allah menenangkan Nabi Muhammad bahwa Allah akan membuatnya selalu mengingat segala ayat yang diwahyukan kepada beliau.

Namun, terdapat sebagian ulama yang berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang memang Allah kehendaki agar Nabi Muhammad lupa akan hal itu. Menurut Ṭāhir ibn 'Ashūr menyebutkan bahwa terdapat 2 jenis ayat yang dikehendaki Allah Nabi Muhammad lupa. Jenis yang pertama adalah ayat-ayat yang dikehendaki Allah agar Nabi Muhammad lupa terhadap ayat tersebut karena pembatalan ayat tersebut sehingga Nabi Muhammad dan muslimin dilarang Allah untuk membacanya agar ayat tersebut menjadi hilang dari ingatan mereka. Di antara ayat yang dimaksud adalah *al-shaykhu wa al-*

shaykhatu idha zanayā farjuhuma/kalau seorang lelaki atau perempuan yang telah dewasa (kawin) apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya.

Kemudian, jenis yang selanjutnya adalah ayat yang hilang dari ingatan Nabi Muhammad hanya beberapa waktu saja. Contohnya adalah cerita dari hadis riwayat Bukhārī yaitu pada satu malam terdapat seseorang yang membaca sebagian ayat dari al-Qur'an di masjid dan Rasulullah mengatakan bajwa ia lupa ayat yang dibaca orang tersebut sehingga ia mengingatnya karena bacaan orang tersebut. Ada juga contoh lain yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad melupakan beberapa ayat al-Qur'an ketika menjadi imam saat salat.

Berdasarkan penafsiran yang ada dalam buku M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa tafsir dari ayat 6 dan 7 adalah Allah akan menghimpunkan al-Qur'an di dalam hati Nabi Muhammad Saw melalui malaikan Jibril sehingga ia tidak akan melupakan ayat al-Qur'an maupun meninggalkan pengamalan dari al-Qur'an. Tentu saja kecuali atas kehendak Allah Swt yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, termasuk menjadikan Nabi Muhammad Saw melupakan ayat al-Qur'an yang telah Allah jadikan bagi Nabi Muhammad Saw tidak akan melupakan hal tersebut dengan tujuan menekankan akan kuasa yang dimiliki-Nya. Serta Allah juga menekankan bahwa Ia mengetahui segala yang ada di dunia ini baik yang nyata maupun tersembunyi.

Sedikit berbeda dengan penafsiran yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab, Hamka memaknai QS. al-A'lā ayat 6 dan 7 dengan dalam

menyampaikan wahyu, Allah memerintahkan Jibril untuk menyampaikannya kepada Rasulullah Saw serta mengajarkannya untuk membaca sehingga Nabi Muhammad tidak akan melupakan apa yang telah diturunkan kepadanya. Namun, Nabi Muhammad Saw juga bisa tidak mengingat ayat al-Qur'an atas kehendak Allah. Hal itu menunjukkan bahwa Nabi Muhammad juga manusia yang dapat lupa akan suatu hal, tidak seperti Allah yang merupakan zat yang Maha Mengingat. Pernyataan ini dikuatkan sabda hadis Nabi Muhammad Saw:²⁵

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَنَسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Tidak lain aku ini hanyalah manusia seperti kamu jua. Aku pun lupa sebagaimana kamu lupa. Maka bilamana aku kelupaan, peringatilah aku”²⁶

Selanjutnya, pada potongan ayat “sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi” menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan dan memiliki segala hal yang ada di dunia ini mengetahui semuanya. Semua hal baik yang diketahui manusia maupun yang tidak diketahui manusia. Kuasa yang Allah miliki ini tidak ada satupun makhluk yang mampu menandinginya.

Penafsiran yang dimiliki oleh Hamka memang ada sedikit perbedaan dengan penafsiran yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab. Di antaranya adalah makna mengenai membaca dan lupa dalam ayat 6. Penjelasannya pun juga lebih terperinci pada buku milik M. Quraish Shihab dibandingkan dengan milik Hamka.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), IX: 255–256.

²⁶ Hadis Riwayat Bukhārī dan Muslim

‘Aid al-Qarn memaparkan dalam kitab tafsirnya bahwa tafsir dari ayat 6 adalah Nabi Muhammad Saw akan Allah ajarkan al-Qur’an melalui malaikat Jibril sehingga Nabi Muhammad akan selalu ingat dengan yang diajarkan tersebut. Dan Allahlah yang menjamin serta memudahkan hafalannya maka Nabi Muhammad tidak perlu khawatir akan hilangnya hafalan yang dimilikinya dari dadanya.²⁷

Kemudian, tafsir dari ayat 7 adalah kecuali apabila Allah berkehendak menghapus salah satu atau sebagian dari wahyu tersebut, niscaya Allah akan membuatmu lupa akan bagian tersebut karena ada hikmah lain yang hendak ditunjukkan oleh-Nya; karena Allah Maha Mengetahui semuahal yang bisa dilihat maupun tidak serta Dia lebih mengetahui kemaslahatan para hamba-Nya, tujuan dari setiap perkara dan rahasia dari segala sesuatu.²⁸

Dalam kitab tafsir al-Ṭabārī disebutkan bahwa jajaran mufasir memiliki penafsiran yang cukup beragam pada ayat (إِلَّا مَا شَاءَ) (اللَّهُ) سُنُّرْتُكَ فَلَا تَنْسِيْ (إِلَّا مَا شَاءَ) “Maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki.” Terdapat satu golongan yang menafsirkannya dengan Allah menjadikan Nabi Muhammad tahu bahwa al-Qur’an yang diterimanya itu diajarkan oleh Allah dan dijaga oleh Allah serta Nabi Muhammad diminta untuk membacanya dengan perlahan dan tidak perlu terburu-buru. Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena

²⁷ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), 585–586.

²⁸ *Ibid.*, 586.

hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”²⁹³⁰

Terdapat beberapa riwayat yang mengutkan penafsiran tersebut, di antaranya adalah riwayat dari Muḥammad ibn ‘Amr yang berasal dari Abū ‘Aṣim, Abū ‘Aṣim berasal dari ‘Isā dari al-Ḥarīth dari al-Ḥasan dari al-Warqa dari Ibn Abī Nājih dari Mujāhid bahwa ayat 6 dari QS. al-A’la> mengemukakan bahwa al-Qur’an dihafalkan oleh Nabi Muhammad Saw dikarenakan ia takut akan melupakan al-Qur’an.³¹

Kemudian makna dari kecuali adalah jika Allah menginginkan Nabi Muhammad Saw lupa terhadap ayat al-Qur’an maka itu mungkin saja terjadi.³² Ada pula yang berpendapat bahwa ayat-ayat yang dilupakan oleh Nabi Muhammad merupakan ayat yang memang Allah kehendaki untuk terhapuskan dari al-Qur’an baik itu dari segi hukum maupun bacaannya. Riwayat yang menguatkan pemaknaan tersebut adalah³³ hadis dari Bishr dari Yazīd dari Sa’īd dari Qatādah bahwa Nabi Muhammad mustahil melupakan sesuatu melainkan karena kehendak Allah Swt.

Sebagaimana penafsiran dari kitab *Al-Misbah* bahwa kata lupa yang dimaksud adalah tidak melakukan atau tidak mengamalkan al-Qur’an. Jadi, makna dari ayat tersebut adalah Nabi Muhammad pasti akan mengamalkan al-

²⁹ QS. al-Qiyāmah [75]: 16-17

³⁰ Abu Ja’far Muhammad, *Tafsir Ath-Ṭhabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 482.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 482–483.

³³ Ibid., 483.

Qur'an dan tidak mungkin meninggalkan implementasi dari ayat al-Qur'an kecuali Allah menginginkan beliau meninggalkan implementasi tersebut.

Dari beberapa pemaknaan tersebut menurut al-Ṭabārī, penafsiran yang paling sesuai adalah bahwa Allah tidak akan membuat Nabi Muhammad Saw melupakan ayat dari al-Qur'an kecuali atas keinginan-Nya sendiri. Kelupaan yang dimaksudkan adalah dengan menghapuskan ayat yang hendak dibuat lupa oleh Allah Swt.

Selanjutnya, pada lafaz **إِنَّهُ ۙ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ۚ** memiliki makna bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Mengetahui segala tindakan yang terlihat dari makhluknya. Tidak hanya apa yang terlihat, akan tetapi tindakan yang disembunyikan dan dirahasiakan pun Allah Yang Maha Mengetahui pasti mengetahuinya juga. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita harus berhati-hati karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

1. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik diadopsi dari pemahaman dan pandangan George Herbert Mead. Kemudian pemikiran dan pandangannya dikumpulkan oleh muridnya yang bernama George Herbert Blumer, dimana ia jugalah yang menjadikan interaksionisme simbolik terformulasikan secara utuh dan integral. Di tangan Herbert Blumer ulasan-ulasan jernih yang dikolaborasi dan

dielaborasi dengan teori-teori lain menjadi begitu rasional dan lebih akademis lagi.³⁴

Inti dari teori interaksi simbolik adalah komunikasi, yakni ketika manusia saling bertukar simbol yang telah dimaknai. Oleh karena itu, antara simbol dan makna tidak dapat dipisahkan, karena hal tersebut menjadi bagian utama dari hubungan manusia satu dengan manusia lain atau biasa disebut dengan interaksi. Pada konteks ini, simbol adalah suatu alat yang dapat menjadi perantara dalam penyampaian ide dan keadaan batin seseorang kepada orang lain. Jadi, simbol itu bermacam-macam dapat berwujud isyarat, gambar, warna, bahasa dan sebagainya selama bisa menjadi perantara penyampaian ide dan keadaan batin.³⁵

Kemudian, makna dalam hal ini merupakan suatu ide yang dipahami seseorang terhadap suatu simbol. Sebagai ide utama dari komunikasi, makna memiliki cakupan yang lebih besar dari pada hanya pemahaman, makna adalah suatu hal yang diambil seseorang dari suatu pesan. Dari pesan sebenarnya memiliki beragam makna. Oleh karenanya, tidaklah mesti semua pihak dalam rangkaian pengiriman dan penerimaan pesan itu mempunyai pemaknaan yang sama persis mengenai satu simbol. Tapi perlu digaris bawahi bahwa setiap pemaknaan yang berbeda itu terdapat satu pemaknaan yang sama antara si pengirim pesan dan penerima pesan.³⁶

³⁴ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 199.

³⁵ *Ibid.*, 186–187.

³⁶ *Ibid.*, 187–188.

2. Tujuan Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik memiliki tujuan untuk mengetahui tindakan manusia dari sisi subjek serta ingin menunjukkan bahwa manusia itu berperilaku berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki terhadap sesuatu, dimana makna tersebut ada karena interaksi sosial yang terjadi. Menurut Mead, untuk memahami perilaku sosial kita harus mengaji aspek eksternal dan internalnya.³⁷ Tindakan dari seseorang itu merupakan hasil dari pemaknaan mereka terhadap suatu simbol tertentu yang ada di lingkungan mereka yang menjadikan antara pikiran dan diri sebagai salah satu unsur dari tindakan manusia.³⁸

Ketika suatu individu melakukan interaksi dengan individu lain, terdapat suatu proses yang dinamakan proses *verstehen* atau proses untuk memahami, merasakan, mencari tahu dan memahami sifat serta pentingnya fenomena terutama memahami makna dengan penafsiran terhadap simbol yang dimaksudkan atau dinyatakan oleh diri aktor lain. Proses tersebut juga bisa disebut sebagai proses interpretasi dimana ia menjadi penengah antara stimulus dan respon serta menjadi kunci penting dari interaksionalisme simbolik.³⁹

Pada kegiatan interaksi sosial akan terungkap pemikiran dan kesadaran seseorang atas dirinya yang hal itu sebenarnya adalah inti utama dari adanya tindakan sosial. Akhirnya, tiap individu itu mampu untuk saling berpengaruh, beradaptasi, dan menyamakan perilaku-perilaku mereka. Akibatnya, makna

³⁷ Hasan Mustafa, "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7 (2011), 153–154.

³⁸ Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern.*, 189.

³⁹ *Ibid.*, 190.

akan dapat berubah berdasarkan hasil pemahaman dan penafsiran mereka. Sehingga, bisa dikatakan bahwa sebenarnya interaksi sosial ada dikarenakan pemaknaan suatu perilaku atau bisa dikatakan sebagai pertukaran makna.⁴⁰

3. Teori Tindakan George Herbert Mead

George Herbert Mead berusaha untuk mengembangkan sebuah ide yang intinya adalah ingin menjelesakan betapa pentingnya tindakan terbuka dan tindakan tertutup yang ada pada jenis aliran sosiologis. Ide tersebut ia namai dengan teori tindakan, jadi sebelum manusia melakukan sesuatu menurut George Herbert Mead ada 4 tahap yang terjadi. 4 tahapan itu dinamai dengan *impulse*, *perception*, *manipulation* dan *consummation*.

Pada tahap yang pertama atau *impulse* seorang individu akan menerima suatu hal yang dapat ditangkap oleh panca indera dari lingkungan di sekitarnya. Kemudian pada tahap selanjutnya, yaitu *perception* dimana manusia menyaring atau memilih atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pada tahap ketiga, *manipulation* manusia mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri mengenai perbuatan apa yang harus dilakukan atas pilihan yang telah dibuatnya. Kemudian, pada tahap terakhir atau tahap kepenuhan tindakan yang disebut dengan *consummation* merupakan bentuk dari tindakan yang dilakukan setelah melewati ketiga tahapan sebelumnya. Pada tahap ini manusia melakukan tindakannya sesuai dengan peran yang dimilikinya di kehidupan. Perlu ditekankan bahwa pemaknaan yang dimiliki oleh manusia berjalan sesuai

⁴⁰ Ibid., 191.

dengan peran yang dimiliki olehnya dan tiap manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.⁴¹

4. Tiga Konsep Penyusun Teori Interaksionisme Simbolik

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal teori interaksionisme simbolik adalah bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling memengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.⁴² Tiga konsep tersebut dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti dari pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

a. *Mind* (Pikiran)

Menurut Mead, pikiran merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, dan merupakan sebuah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan bukan suatu produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional daripada secara substantif. Keistimewaan dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran.

⁴¹ Ibid., 85.

⁴² Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan jika seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia memiliki apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.⁴³

Menurut Mead, manusia memiliki beberapa kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memutuskan melakukan tindakan yang sebenarnya.⁴⁴ Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana antara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya.⁴⁵

⁴³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 280.

⁴⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV Rajawali, 2011), 67.

⁴⁵ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), 124.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah makna akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.⁴⁶ Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

b. *Self* (Diri)

Diri merupakan suatu ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang

⁴⁶ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik hingga Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 223.

dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, contohnya anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi tersebut hanya sekedar insting yang tidak pernah diasantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi, *the self* berkaitan dengan proses refleksi diri yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri, individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada sekaligus menyesuaikan makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang itulah orang memandang dirinya sendiri data menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara *I* (saya) dan *me* (aku). *I* (saya) merupakan bagian aktif dari diri (*the self*) yang mampu menjalankan perilaku. *Me* (aku) merupakan konsep diri tentang yang lain dimana harus mengikuti aturan main yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit

diobservasi dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan *me* (aku) memberikan *I* (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu, dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri) terkandung esensi dari interaksi sosial antara *I* (saya) dan *me* (aku). Di sini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subjektif dan dinamika antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempresepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli juga. Kita menjadi subjek dan objek perspektif secara bersamaan. Hal ini terjadi karena diri atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teori interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri” merupakan tema intelektual interaksionisme simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya dan perubahan di sekitar diri itu diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi.⁴⁷

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya

⁴⁷ Ibid., 295.

sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita memiliki perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu, diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang di dalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang memengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal” yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan *self* yang juga memengaruhi konflik intrapersonal, di antaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.⁴⁸

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep *me*, sementara ketika subjek yang bertindak ditujukannya dengan konsep *I*. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, *me* dan *I*. Dalam konteks ini *me* adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat

⁴⁸ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Post Modern* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 79–80.

oleh orang lain, sedangkan *I* yaitu bagian yang memerhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas dan spontanitas.⁴⁹

Kita tidak pernah tahu sama sekali tentang *I* dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tau *I* setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu *I* dalam ingatan kita. Mead menekankan *I* karena 4 alasan. Yaitu *I* merupakan sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial, di dalam *I* terdapat nilai terpenting kita ditempatkan, merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri dan Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh *me*, sedangkan dalam masyarakat modern komponen *I* nya lebih besar.⁵⁰

I bereaksi terhadap *me* yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain, *me* adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir.

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi memiliki dua sisi, yakni sisi pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi yang dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri

⁴⁹ Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, 124.

⁵⁰ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern.*, 286.

tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Artinya, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, dan pada saat yang bersamaan memengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.⁵¹

c. Society (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, Mead menyatakan bahwa masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk *me* (aku). Menurut pengertian individual ini, masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan

⁵¹ Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Post Modern.*, 80.

itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Mead menjelaskan bahwa pranata itu tidak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Meski begitu tetap ada pranata sosial yang dapat menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial sebaiknya cukup menetapkan apa yang bisa dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja serta memberikan ruang untuk individualitas dan kreativitas.

5. Prinsip Dasar Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Berikut merupakan prinsip-prinsip dasar dari George Herbert Mead seputar teori interaksionisme simbolik:

- a. Manusia diberi kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
- c. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- e. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
- f. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

- g. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
- h. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

6. Tiga Premis Interaksionisme Simbolik

Herbert Blumer menyatakan bahwa terdapat tiga premis intraksionisme simbolik, yaitu:

- a. *Humans act toward things on the basis of the meaning they ascribe to those things*; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. *The meaning of such things is derived from, or arises out of the social interaction that one has with others and society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person and dealing with the thing he/she encounters*; makna-makna ini ditangani dalam, dan dimodifikasi melalui, proses interpretasi yang digunakan oleh seseorang dan berurusan dengan hal yang dia temui.⁵²

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap sesuatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam

⁵² Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern.*, 158.

objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri. Dengan demikian, secara fundamental individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini “makna” bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang bumi dengan acuannya, makna merupakan bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Premis kedua menunjukkan bahwa makna muncul dari dalam diri aktor dengan adanya interaksi dengan diri aktor yang lain (orang lain). Walaupun makna muncul dari pikiran masing-masing subjek (aktor), tetapi hal itu tidak ada atau muncul begitu saja, tetapi melalui pengamatan kepada individu-individu lain yang sudah lebih dulu mengetahui. Artinya, bagi setiap aktor makna sesuatu berasal dari cara-cara aktor lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Diri sang aktor berinteraksi terhadap satu aktor lainnya melalui proses menginterpretasi atau mendefinisikan tindakan diri masing-masing aktor tersebut, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing aktor. “Respons” aktor tidak dilakukan secara langsung ke tindakan masing-masing aktor, melainkan didasarkan pada makna yang melekat atau muncul pada tindakan diri mereka tersebut. Dengan demikian, interaksi sosial antar subjek (aktor) dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol dan makna, penafsiran, atau proses memastikan makna tindakan antara masing-masing aktor yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka.

Premis yang ketiga, bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan yang “menjadi”. Dalam hal ini, diri sang

aktor perlu untuk mempunyai kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain supaya mampu untuk mengantisipasi tindakan orang lain tersebut. Artinya makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan oleh diri sang aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada aspek ini, diri sang aktor akan berdialog dengan dirinya sendiri pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus isyarat yang dimunculkan diri yang lain. Pada kerangka ini terdapat proses berpikir sebagai bentuk dari percakapan batin pada pandangan George Herbert Mead proses ini disebut dengan *dialogue minding* yang merupakan keterlambatan diri sang aktor dalam proses pemikiran yang terjadi ketika orang berpikir tentang apa yang akan mereka lakukan pada proses selanjutnya.